

MODEL PENGASUHAN ALTERNATIF *DUAL-CAREER FAMILY* DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN ASAH ANAK

Elya Umi Hanik¹, Tawaduddin Nawafilaty²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan
elyaumi@yahoo.com; dina.filaty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengkajian model pengasuhan (simulasi) alternatif yang dipandang cukup adekuat sebagai simulasi oleh pengasuh pengganti orangtua yang ayah dan ibu bekerja (*dual-career family*), sehingga anak dapat mencapai tugas perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap tumbuh-kembangnya, yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangannya. Data diambil dan dianalisis dari 6 (enam) kasus dengan karakteristik yang berbeda-beda, namun kesemuanya tergolong pada *dual-career family*, atau keluarga yang ayah-ibu sama-sama bekerja di luar rumah, dan melimpahkan tanggungjawab pengasuhan anak kepada pihak kedua yaitu pengasuh. Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi pasangan suami-istri yang seorang istri berprofesi sebagai dosen, sementara suami ada yang berprofesi sebagai wiraswasta dan guru, PNS dan karyawan swasta. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Peneliti membatasi penelitiannya pada subjek dengan kriteria *dual-career* yang mempunyai anak usia 0-8 tahun. Pengasuhan yang dimaksud menunjuk pada cara tertentu yang dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang anak, yaitu kebutuhan asah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan warna dalam konstruk teori pola asuh anak sesuai dengan karakteristik keluarga dimana seorang ibu bekerja di Universitas di Wilayah Kabupaten Lamongan, dan keluarga Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *Pemenuhan Kebutuhan Asah Anak, Dual-Career Family*

1. PENDAHULUAN

Istilah pengasuhan menunjuk pada cara yang dipilih oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam prakteknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai menginjak dewasa. Pada anak usia dini, yaitu antara usia 0-8 tahun, pengasuhan yang dimaksud haruslah meliputi kebutuhan dasar tumbuh-kembang anak, yaitu kebutuhan berkenaan dengan stimulasi atau asah, kebutuhan berkenaan dengan afeksi. Kenyataannya yang menjadi penting bukan saja soal jenis atau pola pengasuhan yang dipilih oleh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak, melainkan juga apakah orangtua atau pengasuh pengganti orangtua mampu melakukan semua tugas pengasuhan anak tersebut secara penuh dan adekuat sehingga tumbuh-kembang anak dapat tercapai optimal yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan. Jika ditelusuri lebih dalam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya yaitu :

a. Faktor genetik. Merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh-kembang anak. Melalui instruksi genetic yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Potensi genetik yang

bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga dapat diperoleh hasil akhir yang optimal. Penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom seperti Sindro Down, Sindrom Turner, dan lain-lain.

- b. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan prenatal yaitu gizi ibu saat hamil, adanya toksin atau zat kimia, radiasi, stress, anoksia embrio, imunitas, infeksi dan lain-lain. Dan lingkungan post natal, meliputi faktor biologis yaitu ras (suku bangsa), jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormone.
- c. Faktor fisik, yang termasuk didalamnya adalah cuaca (musim, keadaan geografis), keadaan rumah, sanitasi, radiasi.
- d. Faktor psikososial, yang termasuk di dalamnya adalah stimulasi, ganjaran/hukuman yang wajar, motivasi belajar, keluarga sebaya, sekolah, stress, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua.
- e. Faktor keluarga dan adat istiadat, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayang dan

ibu, adapt istiadat, norma, agama, dan lain-lain.

Kajian tentang pencarian bentuk pengasuhan alternatif pun banyak dilakukan seiring semakin lazimnya fenomena *dual-career family*. *Dual-career family* sendiri menunjuk pada fenomena keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah sehingga harus menggandeng pihak lain untuk berjasama dalam mengasuh anak. Boleh jadi pihak lain tersebut adalah kepada kakek-nenek dari si anak, paman-bibi, tetangga, asisten rumah tangga, atau taman penitipan anak (*day care*), yang menjadi pertanyaan apakah pilihan tersebut telah tepat jika dipandang dari sudut pandang Psikologi perkembangan anak ?

Secara umum, teori bioekologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana ia hidup, yang mana keempat lingkungan tersebut disebut dengan kronosistem (*chronosystem*). Keempat lingkungan dalam kronosistem tersebut adalah: mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), dan makrosistem (*macrosystem*). Mikrosistem mencakup: keluarga, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan lingkungan tempat tinggal, media massa yang beredar di sekitar, serta teman sebaya atau teman bermain sehari-hari. Mesosistem mencakup: hubungan keluarga dengan tetangga sekitar, kebiasaan teman bermain dalam memilih jenis tontonan TV di media massa, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau penitipan anak, dll. Mesosistem ini merupakan hubungan antar unsur yang ada dalam mikrosistem. Eksosistem mencakup: pekerjaan orangtua, kebijakan sekolah yang berasal dari pemerintah, kondisi perekonomian kota, dll. Eksosistem tidak berpengaruh secara langsung kepada anak akan tetapi dapat dirasakan dampaknya dalam perkembangan anak. Makrosistem mencakup: kondisi negara, agama, perkembangan teknologi, ideologi politik, budaya bangsa, dll. yang lebih luas cakupannya. Dalam cincin lingkaran pertama lah keluarga menjadi pihak terdekat dan terpenting dalam pembentukan karakter tumbuh-kembangnya. Jika keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, anak akan tumbuh dan berkembang pula secara optimal menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Dilihat dari keadaan dilapangan yang dimana pola pengasuhan *dual-career family* dengan posisi ibu bekerja di universitas dan rata-rata mereka bekerja dalam waktu 8 jam perhari, begitupula dengan tuntutan tridarma perguruan tinggi untuk melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian yang sekiranya membutuhkan banyak waktu untuk berada dikantor dan diluar ruangan sehingga anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan

kakek-nenek dan pengasuhnya begitun ditunjuk dengan kajian yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia tentang Perlindungan Anak menemukan fakta bahwa “tidak adanya model pengasuhan alternatif merupakan hambatan utama untuk mengubah paradigma dari fokus pada pengasuhan di institusi. Anak-anak tanpa pengasuhan orang tua dan anak-anak dari keluarga miskin memerlukan pilihan-pilihan lain selain tinggal di lembaga pengasuhan anak untuk dapat tumbuh dalam lingkungan yang melindungi dan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Opsi pengasuhan berbasis keluarga perlu dikembangkan dalam sistem pengasuhan alternatif yang didukung dan diatur oleh pemerintah”. (UNICEF Indonesia, 2012). Fakta tersebut menggugah pemerhati Psikologi pendidikan dan perkembangan anak untuk menemukan pola pengasuhan yang cukup adekuat dalam pengasuhan alternatif pengganti pengasuhan orangtua. Penelitian ini, dengan tujuan tersebut mencoba menemukan model pengasuhan alternatif pada keluarga dengan kedua orangtua yang bekerja. Mengkajinya dari sudut pandang Psikologi pendidikan dan perkembangan anak, dengan analisis berbasis teori Bioekologi Urie Bronfenbrenner tentang pengaruh lingkungan dalam tumbuh-kembang. Dari sanalah muncul pertanyaan dalam benak peneliti bagaimana model pengasuhan alternatif pada *dual-career family*, yang meliputi pemenuhan kebutuhan asah, asih dan asuh anak dimana ibu bekerja di Universitas Wilayah Kabupaten Lamongan?

2. METODE

Permasalahan diatas maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, studi kasus merupakan jenis penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.

Sumber data penelitian studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Dalam penelitian ini adalah laporan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu pasangan orangtua *dual-career* dengan criteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a Pasangan suami-istri yang masing-masing menekuni bidang pekerjaan atau bekerja di luar rumah selama minimal 3 jam dalam sehari, 2 hari dalam seminggu.
- b Pasangan suami istri yang istri bekerja di universitas di wilayah Kabupaten Lamongan
- c Pasangan suami-istri yang mempunyai anak biologis usia 0-8 tahun.
- d Pasangan suami-istri yang melimpahkan tanggungjawab pengasuhan anak kepada pihak ketiga, baik pihak ketiga itu adalah orangtua (nenek bagi si anak), kerabat, maupun pihak yang secara khusus ditunjuk atau dilimpahi pengasuhan anak, misalnya pembantu rumah tangga, pengasuh anak (*baby sitter*), atau pengasuh TPA bagi anak yang ditiptikan pada tempat penitipan anak.
- e Pasangan-suami istri yang tinggal di wilayah Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta *Focused Group Discussion* (FGD).

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perolehan data dari informasi akan dijelaskan sebagai berikut :

Keluarga I: Ayah PNS, Ibu Dosen

Motivasi *dual-career* : Untuk menjamin masa depan anak.

Pihak kedua: Nenek

Pemahaman tentang golden age: Memahami bahwa usia dimana otak anak mampu secara cepat menyerap berbagai informasi yang diterima dari lingkungan.

Model pemenuhan asah: Mengajak bermain dan membuatkan permainan-permainan yang dapat melatih motorik kasar maupun motorik halus pada anak.

Keluarga II: Ayah Wiraswasta, Ibu Dosen

Motivasi *dual-career*: Memahami bahwa bekerja adalah suatu ibadah dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Pihak kedua: Asisten Rumah tangga dan Ayah

Pemahaman tentang golden age: Masa emas yang merupakan masa yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.

Model pemenuhan asah: Selalu mengajak anak untuk berbicara/ bercerita, bernyanyi, mengaji, tepuk tangan dan lain-lain ketika bersama anak.

Keluarga III: Ayah Perawat, Ibu Dosen

Motivasi *dual-career*: Tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pihak kedua: Nenek

Pemahaman tentang golden age: Waktu dimana perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang begitu pesat.

Model pemenuhan asah: Memberikan permainan edukatif untuk menstimulasi mental, kreativitas,

kemampuan sensori motor, kognitif, sosial dan seni.

Keluarga IV: Ayah Karyawan Swasta, Ibu Dosen

Motivasi *dual-career*: Memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh

Pihak kedua: Pengasuh anak

Pemahaman tentang golden age: Usia emas anak dalam bertumbuh kembang

Model pemenuhan asah: membantu anak untuk menyelesaikan tugas pertumbuhan pada usianya mulai dari menstimulasi motorik halus dan kasar, bahasa, religiusitas, tata krama, dan hal yang menunjang lainnya.

Keluarga V: Ayah Guru, Ibu Dosen

Motivasi *dual-career*: Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan eksistensi diri.

Pihak kedua: Pengasuh anak

Pemahaman tentang golden age: Masa dimana anak butuh pendampingan dan perhatian yang lebih karena proses tumbuh kembang anak pada masa emas.

Model pemenuhan asah: Memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir dan bergerak.

Keluarga VI: Ayah Karyawan Swasta, Ibu Dosen

Motivasi *dual-career*: Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Pihak kedua: Bibi

Pemahaman tentang golden age: Usia perkembangan anak yang paling baik dari segi bahasa, emosi, sosial, fisik dan tindakan.

Model pemenuhan asah: Mengajak anak belajar dengan bermain

Dari data di atas, diketahui bahwa meskipun orang tua memiliki pengetahuan tentang pentingnya perkembangan anak di masa *golden age* akan tetapi masih terdapat orang tua yang kurang memiliki kesadaran bahwa yang berperan penting dalam perkembangan tersebut adalah dampingan dari orang tua langsung.

Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, orangtua harus memenuhi kebutuhan dasar anak, yaitu meliputi:

Kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH). Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kemandirian kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

Tumbuh-kembang anak sebagaimana disebutkan di atas, dalam prosesnya pasti melewati tahapan-tahapan tertentu. Mulai dari tahapan paling dasar di usia paling dini, sampai seorang anak meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju masa remaja awal. Pada setiap tahapannya, tumbuh-

kembang anak disertai dengan adanya harapan sosial dari keluarga.

Karena keluarga disini merupakan suatu kelompok sosial yang pertama bagi anak. Keluarga juga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter, pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini diperkuat dengan pendapat Brown (1961) keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Adi Wibowo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Proses Pengasuhan Ibu Bekerja”, menemukan bahwa kualitas pengasuhan sebuah pasangan orangtua dapat dilihat dari proses pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya. Proses pengasuhan yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pemberian asah oleh ibu bekerja dimulai sejak anak dalam kandungan. Dalam tahap ini dilakukan berbagai ritual tertentu dengan harapan anak akan lahir sehat dan menjadi anak yang diharapkan. Bahkan informan percaya bahwa ritual tertentu berpengaruh terhadap kepribadian anak kelak. Persiapan dalam menyambut kelahiran juga tidak terlepas dari pengalaman yang didapatkan dari orang tua terdahulu.
- b. Kegiatan pemberian asah yang dilakukan selalu berkaitan dengan sosok seorang ibu yang dalam penelitian ini memiliki peran yang dominan dalam tahap perkembangan anak. Dalam prosesnya, ketiga informan melibatkan proses pemberian asah dalam setiap aktivitas kerja. Hal ini tidak terlepas dari harapan tinggi terhadap anak untuk bisa menjadi lebih dari orang tua. Meskipun profesi yang dimiliki informan sedikit banyak membantu keuangan keluarga namun ketiga informan tetap berfokus pada stimulasi.
- c. Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan. , Ibu menjadi figur penting bagi anak, dalam penelitian ini dapat dilihat ketika ibu dapat melahirkan anak yang sehat, normal dan sesuai dengan harapan informan. kedekatan antara ibu dan anak sangat jelas terlihat dimana anak memilih untuk tetap bersama ibu meskipun diduakan oleh aktivitas pekerjaannya. Meskipun ibu tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebersamaan dengan anak namun sosok ibu dapat memberikan perhatian lebih dalam setiap tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang terhadap anak. Sejalan dengan hal tersebut, informan memiliki harapan dan tindakan yang sesuai untuk mendidik anak hingga mereka dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

- d. Proses Membagi Waktu memberikan asah dan Pekerjaan, Proses membagi waktu dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan pengalaman yang informan dapatkan tentang pengasuhan. Dalam hal ini masing-masing informan memiliki keunikan tersendiri. Bahkan salah satu informan lebih nyaman untuk membawa anak dalam lingkungan kerja. Hal ini tidak lain dikarenakan rasa nyaman anak bersama ibu sehingga anak memilih untuk tetap bersama ibu dengan beragam aktivitas pekerjaannya. Selain itu, mereka membuat kesepakatan dengan suami untuk saling berbagi tugas tanpa mengabaikan pekerjaan. Sehingga meskipun disibukkan dengan pekerjaan tetap tidak mengabaikan aktivitas pengasuhan yang menjadi prioritas utama.

Dr. K. Uthayasutiyana dan S. Gunapalan dalam simpulan penelitian mereka yang berjudul “*Dual Career Family Life Style*” mengungkapkan bahwa: “*Family-work balance is a process, not a static achievement. It is important to make the big decision selecting careers and jobs, timing children, allocating roles and responsibilities, etc. that will provide the opportunity for balance*”. Keseimbangan tugas pengasuhan pada keluarga *dual-career* adalah sebuah proses dan bukan sebuah pencapaian statis. Keputusan besar yang diambil keluarga *dual-career* berkenaan dengan status pekerjaan mereka, kemampuan membagi waktu, merawat anak-anak, serta mengatur waktu secara bijak untuk peran dan tanggungjawabnya di rumah maupun di tempat kerja, adalah sesuatu yang terus-menerus melalui tahapan-tahapan belajar menuju keseimbangan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut maka di dapatkan kesimpulan Beberapa keluarga yang secara terbuka menyampaikan bahwa tuntutan ekonomi menjadi alasan kuat mengambil keputusan menjalani keluarga *dual-career*. Beberapa yang lain mengedepankan pertimbangan eksistensi diri salah satu atau kedua orangtua. Seperangkat pengetahuan tentang pentingnya masa emas tumbuh-kembang anak, rupanya belum bergeser atau beranjak menjadi sebuah kesadaran yang seharusnya nampak dari upaya memastikan bahwa yang disertai tugas pemberikan asah yang diharapkan. Kurangnya kesadaran orangtua ini tampak dari kurang munculnya upaya menyampaikan kepada pihak pengasuh mengenai apa yang diharapkan dalam memberikan simulasi (asah).

REFERENSI

- Asfriyati. (2003). *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Wadsworth. USA.
- Budiman, Melly. (1986). *Makalah: Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Mataram*. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga.
- Ch. Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gnedr*. UIN Malang Press. Malang.
- Effendy Nasrul. (1998). *Dasar-dasar kesehatan masyarakat*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hasan, Maimunah. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press. Jogjakarta.
- Hurlock B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.
- Monks, f.j, & Haditono, S.R. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Gadja Mada University Press. Yogyakarta
- Nurhayati, Eti. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Sanders R Matthew, PhD., dkk. (2014). *“Can Changing Parental Knowledge, Dysfunctional Expectations and Attributions, and Emotion Regulation Improve Outcomes for Children?”*. <http://www.child-encyclopedia.com/parenting-skills/>
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Setiawati. (2008). *Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*. TIM. Jakarta.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Suhardjo, (1996). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Penerbit Bumi Aksara bekerja sama dengan Pusat Antar universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks. Jakarta.
- Uthayasutiyana, K., dkk. (2011). *Dual Career Family Life Style*. <http://www.seu.ac.lk/researchandpublications/fmc%20journal/Journal%20of%20Management%20/Dual%20Career%20Family.pdf>
- Wibowo, Adi. (2012). *Proses Pengasuhan Ibu Bekerja*. Skripsi Program Studi Psikologi. Universitas Islam Negeri. Yogyakarta.